

Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah

Muhammad Rezha Yudhaprawira¹ Zahrotul Uyun²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
zahrotul_uyun@ums.ac.id

Abstract. *Premarital sexual behavior in adolescents is a behavior that is driven by sexual desire both with the opposite sex or the same sex that is done without going through a formal process of marriage according to the religion and according to the law. One of many factors that influence the occurrence of premarital sexual behavior is the lower religious maturity. Maturity of religion is a belief, a person's consciousness to undergo moral values, religion, which is the basic for life. This study aims to understand, identify and describe the premarital sexual behavior and religious maturity in the late teens. The characteristics of subjects in this study are 2 a) adolescents aged 18 to 21 years, b) college student, c) are dating and have been dating. In this study used two research methods, open questionnaire and interview. From the results of the open questionnaire screening there were 107 informants. Furthermore, 6 people selected to become informants in the interview method. The results of this study are dating behavior on informants who are dating and have been dating are holding hands, hugging, and kissing. The drive to do premarital sexual behavior are joyful, comfortable, curiosity and their chance to do it. From the religiosity aspect or religious maturity that has been done is implement compulsory worship and Sunnah worship like Dhuha prayer, tahajud prayer, reading the Al-Quran and do almsgiving. In addition informants also often follow religious studies to increase their knowledge.*

Keywords: *Premarital sexual behavior, religious maturity, adolescent*

Abstrak. *Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui sebuah proses pernikahan secara resmi menurut agama maupun menurut hukum. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah salah satunya yaitu kematangan beragama yang rendah. Kematangan beragama merupakan suatu keyakinan, kesadaran seseorang untuk menjalani nilai-nilai moral, agama, yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengetahui dan mendeskripsikan Perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik yaitu a) remaja berusia 18 sampai 21 tahun, b) Mahasiswa, c) sedang berpacaran dan sudah pernah berpacaran. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode kuesioner terbuka dan wawancara. Dari hasil screening kuesioner terbuka terdapat 107 informan. Selanjutnya dipilih 6 orang untuk menjadi informan dalam metode wawancara. Hasil penelitian ini adalah perilaku berpacaran pada informan yang sedang dan pernah berpacaran yaitu berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yaitu rasa senang, nyaman, rasa ingin tahu dan adanya kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut. Dari aspek religiusitas atau kematangan beragama yang sudah dilakukan yaitu melaksanakan ibadah wajib serta ibadah sunnah seperti sholat dhuha, sholat tahajud, membaca Al-Quran dan sedekah. Selain itu informan juga sering mengikuti kajian-kajian agama.*
Kata Kunci : *Perilaku seksual pranikah, kematangan beragama, remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja tidak dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan tidak dapat pula dikatakan sebagai anak-anak, karena jika ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak melainkan seperti orang dewasa, namun jika diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap orang dewasa. Maka jika melihat kenyataan yang seperti itu masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, masa dimana remaja memiliki rasa ingin tahu atau sebagai masa kritis. Jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan bimbingan atau arahan yang tepat maka akan berakibat tidak baik yang bisa mempengaruhi masa depannya. Perilaku berpacaran para remaja sudah mulai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, karena pacaran tidak diartikan sebagai sarana untuk mengenal pribadi pasangannya, akan tetapi pacaran sekarang seolah-olah sudah dijadikan sebagai ajang untuk melegalkan perilaku seksual pranikah. Dengan kata lain orientasi dari pacaran itu sudah berubah pada orientasi seks, sehingga yang akan ditonjolkan adalah pemuasan hawa nafsu, bukan untuk pengenalan pribadi pasangannya.

Perilaku pacaran remaja sangat erat sekali dengan perilaku seksual yang sangat mengkhawatirkan, hal tersebut biasanya terjadi secara bertahap, dimulai dari pegangan tangan, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*, dan tidak jarang pula yang melakukan oral seks. Tiga perilaku seksual pranikah yaitu segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis yang dilakukan oleh seseorang sebelum mempunyai ikatan pernikahan yang sah di mata hukum dan agama. Seseorang yang terlibat dalam perilaku seks pranikah umumnya cenderung melakukan

perzinaan dan melanggar norma agama (Mayasari, 2000).

Menurut Dariyo (dalam Dewi, 2012) bahwa remaja memasuki usia subur dan produktif, yang berarti secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya (*peer group*). Pergaulan yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*).

Seiring dengan maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, sebagian besar remaja lupa bahwa ada hal penting yang dapat meredam gejala tersebut, yaitu agama. Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntunan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seseorang khususnya remaja. Salah satu hal yang penting dalam keyakinan beragama seseorang adalah masalah kematangan beragama, karena hal ini diyakini merupakan salah satu hal yang dapat menentukan seseorang itu berkepribadian sehat atau tidak sehat (Purnomowardani & Koentjoro; Taufik & Anganthi, 200%).

Kematangan adalah suatu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi deferensiasi (Slameto, 1995). Kematangan dalam beragama yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam

kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, Maka ia berusaha menjadi penganut yang baik.

Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama (Jalahuddin, 2001) 4 Seksualitas memang tidak terlepas dari peran budaya dan keyakinan agama yang mendasarinya serta sebagai bahan pertimbangan seseorang melakukan perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Banyak orang yang berkeyakinan beragama baik, akan tetapi tetap saja tingkat seksualitas menyimpang yang terjadi masih tinggi. Disisi lain dorongan seks yang kuat akan membawa seseorang kepada bermacam-macam tindakan yang berujung pada penyimpangan-penyimpangan seksual. Maka dari itu peran agama sebagai pengendali diri dalam memantapkan kepribadian dan mengontrol perilaku sangat dibutuhkan. (Musthofa & Winarni, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) yang berjudul *Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual Dan Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA kelas 12 di Surakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1.250 orang, yang berasal dari sepuluh SMA di Surakarta. Terdiri atas 611 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 639 subjek perempuan. Sebagian besar subjek dalam beribadah tidak teratur, bahkan remaja yang melakukan ibadah secara teratur masih melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah yang dijalankan masih sangat rendah. Alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta. Kelompok subjek yang tidak melakukan hubungan seksual

berpendapat bahwa hubungan seksual di luar nikah itu adalah perbuatan haram dan berdosa, sedangkan pada subjek yang melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hal itu boleh saja dilakukan asalkan dilandasi suka sama suka.

Pengertian seksual secara umum menurut Dewi (2012) adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan persoalan hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku seksual dapat dikatakan sebagai perilaku yang ditujukan untuk lebih memberi atau menarik perhatian dari lawan jenis agar dapat berhubungan lebih mendalam. Perilaku seksual ini biasanya dimulai dari hal-hal yang sangat ringan, misalnya dari kata-kata dan ungkapan hasrat keinginan dan usaha untuk mempercantik diri atau berdandan terutama bagi remaja perempuan. Setelah tahap 5 ini terlewati remaja memasuki ke tahap yang lebih mendalam dimana sudah ada sentuhan fisik secara langsung, misalnya bergandengan tangan, berpelukan, menyandarkan badan atau kepala ke pacarnya (bahasa remaja), berciuman baik cium pipi, dahi sampai bibir.

Sedangkan menurut Yulianto (2010), perilaku seksual pranikah dapat terjadi karena dua faktor, yaitu: a. Internal Terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu adanya organ seksual yang berkembang pada diri remaja itu sendiri. Terdapat kelenjar gonad atau kelenjar seks yang terletak pada organ seks yang mengatur fungsi-fungsi reproduktif seksual baik pada pria maupun wanita mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal minat remaja dengan lawan jenis kelaminnya. Perkembangan karakteristik dan motivasi seksual pada kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh aktivitas kelenjar gonad tersebut. b. Eksternal Faktor dari terjadinya perilaku seksual pranikah ini

adalah media masa. Dari media massa tersebut remaja dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang sama sekali belum pernah dilihat atau dikunjungi secara langsung. Selain itu adanya radio, internet, televisi atau film, yang telah digunakan sebagai media pendidikan, meskipun efek yang timbul dari tayangan- tayangan media massa bisa berbeda.

Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek.

Dalam upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan. Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.

Thouless (dalam Wayuni, 2008) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor keberagamaan, yaitu : a. Pengaruh-Pengaruh Sosial Pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. b. Berbagai Pengalaman Pengalaman beragama (*religious experience*) merupakan unsur dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. c. Kebutuhan Faktor lain yang dianggap sumber keyakinan agama adalah kebutuhankebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan kepuasan agama kebutuhan tersebut adalah kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri. d. Proses Pemikiran Proses pemikiran berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang, karena tambah usia berarti mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Selain itu setiap individu dalam menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan, karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu sebab perkembangan pada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu : a. Faktor diri Sendiri Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua yaitu kapasitas diri dan pengalaman.Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama yang dianut, hal itu dapat terlihat perbedaannya

antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Sedangkan faktor pengalaman yaitu semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Akan tetapi, bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor dari Luar Faktor dari luar yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberi kesempatan untuk berkembang, justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi tertentu dan berkala secara turun temurun dari satu generasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh seseorang sebagai suatu belenggu yang tidak pernah selesai. Sering kali tradisi tersebut tidak diketahui dari mana asal-usul, sebab musababnya, mulai kapan ada, dan bagaimana ceritanya. Untuk memahami kematangan beragama secara komprehensif tidak cukup dengan hanya mengetahui pengertian dan ciri-cirinya, tetapi juga perlu diketahui mengenai aspek-aspek yang terdapat didalamnya.

Allport (1953) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan beragama meliputi : (a) Differensiasi Differensiasi adalah mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Observatif adalah mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. 8 Objektif adalah mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik secara buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Reflektif-kritis adalah

mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan atau merenungkannya, untuk kemudian menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka adalah membuka diri pada semua fakta dan mempunyai pemikiran logis serta tidak menyempitkan pandangan dengan dogma-dogma. Sedangkan penjabaran artinya individu mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan keberagamaannya, selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangan terhadap agama menjadi lebih realistis. (b) Karakteristik dinamis adalah perilaku hidup terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Seseorang yang memiliki karakter dinamis akan memiliki motivasi keberagamaan yang otonom yaitu dorongan untuk beragama yang timbul dari dalam diri sendiri, tanpa intervensi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Semakin matang keberagamaan individu, maka akan semakin tinggi motivasi keberagamaan yang otonom ini. Karakter otonom yang mendasari motivasi keberagamaan individu berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan diri sepenuhnya dari hawa nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi dan motif-motif rendah lainnya ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi beragama yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan banyak merenung untuk menilai keyakinan agamanya, memperbaiki ibadahnya, dan beribadah karena merasa hal itu sebagai kebutuhannya. Individu yang berkarakter dinamis adalah individu yang berperilaku terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. (c) Konsistensi dalam kehidupan beragama adalah adanya keselarasan antara tingkah laku dan nilai-nilai moral dan agamanya. Nilai-nilai moral pada individu yang memiliki

konsistensi dalam keberagamaan telah menyatu dengan 9 seluruh aspek kehidupannya. Konsistensi juga mempunyai arti bahwa individu yang matang keberagamaannya akan melaksanakan ibadah dengan konsisten, stabil, mantap, penuh tanggung jawab, dan dilandasi pandangan agama yang luas. Dengan demikian, individu yang keberagamaannya matang akan menyelaraskan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agamanya secara konsisten dan juga melaksanakan ibadah secara konsisten. Dengan konsisten individu tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam agama, karena ia telah memiliki filter yang kuat dalam dirinya. (d) Komprehensif-Integral Keberagamaan yang komprehensif berarti keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Individu mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan menyarikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan. Sedangkan integral adalah kehidupan agama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ia mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. e. Heuristik Heuristik berarti selalu berkembang, menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Individu ini akan terus mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya (Ahyadi, 2001). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

aspek-aspek kematangan beragama meliputi differensiasi, karakteristik dinamis, konsistensi, komprehensif integral, heuristik.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir

METODE

Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Informan dalam penelitian ini yaitu : 1. Remaja berusia 18 sampai 21 tahun, 2. Berstatus sebagai mahasiswa, 3. Sedang berpacaran dan sudah pernah berpacaran. Dari hasil *screening* kuesioner terbuka terdapat 107 informan. Selanjutnya dipilih 6 orang untuk menjadi informan dalam metode wawancara Berpacaran atau sudah pernah berpacaran. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, wawancara dan kuesioner terbuka. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan kuesioner terbuka yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Penyampaian daftar pertanyaan kepada responden, maupun pengambilan dari responden kepada peneliti setelah kuisisioner tersebut selesai di isi dapat melalui hubungan langsung maupun tidak langsung. Kuesioner terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data screening informan hasil pengisian skala terbuka perilaku berpacaran, pernah dan sedang berpacaran. Jadi 107 informan mempunyai pengalaman berpacaran seperti tabel 1.

Tabel 1.
Data Hasil Screening

| Usia (th) | N | Jumlah Informan berdasarkan jenis status hubungan | | | Jumlah informan yang dipilih | | |
|-----------|-----|---|----|-----|------------------------------|----|----|
| | | SP | PB | TB | SP | PB | TB |
| 18 | 12 | 5 | 7 | - | 5 | 7 | - |
| 19 | 66 | 14 | 28 | 24 | 14 | 28 | - |
| 20 | 93 | 15 | 16 | 62 | 15 | 16 | - |
| 21 | 90 | 3 | 19 | 68 | 3 | 19 | - |
| Total | 261 | 37 | 70 | 154 | 37 | 70 | - |

Keterangan : SP = Sedang berpacaran
PB = Pernah berpacaran
TB = Tidak berpacaran

Tabel 2.
Perilaku yang dilakukan orang lain pada saat berpacaran

| Subjek | Uraian | Makna |
|--------|---|-------------------------------------|
| MF | <i>Kalau yang masalah seperti ciuman sih sampe sekarang belum pernah kalau misalkan pegangan tangan sih pernah tapi gag sesering itu kadang-kadang aja mas soalnya juga saya kadang pegangan tangan sama perempuan yang belum muhrim itu kadang juga masih malu sendiri sih mas</i> | Pernah, berpegangan tangan |
| IA | <i>Melakukan iya gimana sih mas pengen sih kadang saya melakukan itu sih, kadang liyat gitu penasaran sih mas</i> | Pernah |
| P | <i>Ya pernah sih mas, Ya bukannya munafik ya mas ya, ya kalau ngelakuin ya pernah sih mas</i> | Pernah |
| R | <i>iya mas bener banget. Pernah mas</i> | Pernah |
| W | <i>Kalo ditempat umum, pegangan tangan pernah, kalo pelukan kalau dirangkul disini gitu pernah, nah tapi kalo ciuman ngga deh ya</i> | Pernah, pengan tangandan berpelukan |
| D | <i>Ehm pernah, maka dari itu saya melihat mereka itu biasa saja, nha karena saya sendiri juga melakukan itu, ehm ya itu ya pegangan tangan iya, pelukan iya, ciuman dan lain sebagainya</i> | Pernah, pegangan tangan dan pelukan |

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan juga pernah melakukan perilaku berpacaran yang dilakukan orang lain seperti pegangan tangan, pelukan, dan ciuman.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang ditampilkan diketahui bahwa perilaku informan ketika bersama pasangannya (pacar) adalah pergi bersama, makan bareng, jalan bareng, berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman.

Perilaku tersebut dilakukan informan ketika berada di luar kampus. Sedangkan ketika di kampus hanya

sebatas makan bersama dan ngobrol. Kemudian terdapat dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dorongan yang ada pada informan tersebut berkaitan dengan aspek biologis dan aspek sosial perilaku seksual pranikah.

Tabel 3.
Lingkungan yang mendorong melakukan perilaku seksual pranikah

| Subjek | Uraian | Makna |
|--------|---|---|
| MF | <i>Mungkin lingkungan yang sepertinya kurang pengawasan terus kayaknya yang gelap-gelap jadi kan kayak sekarang apa-apa serba bebas</i> | Kurang pengawasan, tempat yang gelap, bebas |
| IA | <i>kurangnya pengertian dan bimbingan dari keluarga maksudnya sih mas ya keluarga tidak begitu memperdulikan sekali kegiatan kita gitu mas. tetangga-tetangga yang cuek cuek gitu hlu mas kayak kalau kita salah gag negur mungkin mendukung gitu ya mas</i> | Kurangnya bimbingan dari orang tua, tetangga yang cuek |
| P | <i>Ya itu tadi karena lingkungan yang gag pernah menegur ya mas ya terus kan membiarkan kalau keliatan salah gag pernah diomongin</i> | Lingkungan yang tidak pernah menegur |
| R | <i>ya mungkin lingkungan yang menurut saya ya yang dilingkungan kaya orang tua yang tidak memperhatikan anak tersebut, lingkungan yang tetangganya itu kaya banyak yang berandalan yang gak bener kaya gitu mas jadi kemungkinan yang kaya gitu kan bisa banget sampai seksual kaya gitu.</i> | Orang tua yang kurang perhatian, tetatngga yang kurang baik |
| W | <i>ehm mungkin dia terpengaruh sama temen temennya yang ngelakuin kayak gitu. ehm mungkin juga dari pihak si lakinya, kan biasanya cowok suka ngancam, kalo kamu sayang sama aku kamu itu harus ini ini ini kek gitu. kalo cewek kan, nah kan saya cewek ya mas, kalo udah di gombalin atau diapain kan pasti luluh, meleleh kayak gitu itu</i> | Pengaruh dari teman, dan bujukan dari pasangan. |

- D *Kalo menurutku apa ya mas, lingkungan yang bebas gitu. Orang tuanya ngebiarin anaknya bebas main main gitu, kurang perhatian dari orang tua juga.kadang teman juga bisa mempengaruhi jadi jelek juga. Kayak gitu sih* Kurang perhatian dari orang tua, bebas, dan pengaruh dari teman

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mendorong untuk melakukan perilaku seksual pranikah yaitu lingkungan yang kurang perhatian, kurang pengawasan, bebas dan juga pengaruh dari teman.

Aspek biologis tersebut ditunjukkan dengan adanya dorongan dari dalam diri informan seperti rasa senang, rasa ingin

tahu, biasa melakukan dan anggapan wajar dalam melakukan perilaku seksual pranikah, seperti pada tabel 4.

Tabel 4.
Dorongan untuk melakukan seksual pranikah

| Subjek | Uraian | Makna |
|--------|--|--|
| MF | <i>rasa ingin taunya berlebihan kayak misalkan sekarang akses internet banyak bisa akses-akses video kayak gitu terus mereka ingin coba-coba kok kata orang enak terus mereka ingin coba terus adanya kesempatan buat nglakuin kayak gitu jadi dasarnya mereka ingin tau dan adanya kesempatan gitu mas buat ngelakuinnya</i> | Rasa ingin tahu, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah |
| IA | <i>Motivasinya ya mas emm motivasinya ya pengen aja mas pengen melakukan itu gitu ya pengen tau rasanya sih mas</i> | Ingin tahu rasanya melakukan perilaku seksual pranikah |
| P | <i>Mungkin sih rasa seneng ya mas ya mungkin kalau dia megangi tangan saya, saya jadi seneng gitu mas kayak dilindungi gitu terus kayak apa ya nyaman ya kalau dipeluk gitu ya kalau lagi sedih jadi tenang nyaman gitu mas ya mungkin gara- gara ngelliyat di temen-temen itu kalau pada maen gitu juga kayak gitu mas terus kalau gag liyat di media sosial itu tadi banyak ya kayak jaman facebook kalau dulu jamannya twitter ya banyaklah kayak instagram path gitu-gitu mas ya jadi rasa seneng kalik mas mungkin gitu sih mas</i> | Senang, Ada rasa nyaman, faktor teman sebaya, faktor media sosial |
| R | <i>ya karena wajar to mas kaya kita tu. Masa ya punya pacar gak pernah dipegang kan ya lucu terus kan ya enak juga to mas maksudte ki ada interaksi yang lebih daripada temen. Kalau temen kan Cuma ngobrol-ngobrol aja, kalau pacaran pacar kan bisa dipegang bisa dipeluk juga kaya gitu mas.</i> | Wajar untuk dilakukan, senang |
| W | <i>kalau melihat teman yang lain seperti itu, ya ada rasa kepengen gitu. Hehe. soalnya kan biasanya aku biasa aktivitas kayak gitu tho</i> | Pengaruh dari teman, Biasa melakukan perilaku seksual pranikah |

- D *Ehm ya karena itu tadi mas. sudah biasa kayak gitu, hampir setiap kali. Ya gampang aja ngelakuinnya.* Biasa melakukan perilaku seksual pranikah

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dorongan informan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yaitu senang, nyaman, rasa ingin tahu, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, sudah biasa melakukan perilaku seksual pranikah, pengaruh dari teman dan wajar untuk melakukan perilaku seksual pranikah

Paparan pada tabel 4 menguatkan aspek sosial yang ditunjukkan dengan adanya dorongan yang berasal dari luar atau dari pengaruh lingkungan teman yaitu melihat temantemannya berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah, informan 11 mengatakan ada keinginan untuk melakukan hal yang sama dengan temantemannya tersebut serta adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Meskipun sebagian besar informan menyadari bahwa dalam agama Islam perilaku seksual pranikah dilarang atau tidak wajar untuk dilakukan oleh remaja yang belum menikah. Disisi lain, jika di lihat dari aspek religiusitas sebagian informan juga melaksanakan sholat wajib dan ibadah sunnah seperti sholat tahajud, dhuha, membaca Al-Qur'an, sedekah, serta mengikuti kajian kajian agama untuk memperluas wawasan terkait dengan agama.

Internalisasi nilai-nilai religius dari aktifitas keberagamaan informan masih dangkal. Mereka melakukan aktifitas keagamaan, namun hanya terbatas pada perilaku, belum pada konsep yang terpatri pada values yang mampu mengarahkan perilakunya (Ajzen, 1991).

SIMPULAN

Perilaku seksual pranikah pada remaja akhir usia 18-21 tahun terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan aspek biologis yaitu adanya perasaan rasa senang, rasa ingin tahu, biasa melakukan dan anggapan wajar dalam melakukan perilaku seksual praikah. Selain itu adanya dorongan dari luar individu yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu pengaruh teman sebaya yang sudah mengarah pada perilaku seksual pranikah dan adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku yang sudah dilakukan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Jika dilihat dari aspek religiusitas atau kematangan beragama pada remaja akhir yang dimiliki oleh individu sudah mampu tercermin dari aspek konsistensi yaitu individu mampu menyelaraskan antara perilaku dan nilai-nilai moral dan agamanya. Dengan melaksanakan sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, sedekah dan mengikuti kajian-kajian yang berkaitan dengan agama. Agama dengan konsep yang dimiliki oleh seseorang merupakan *rule* yang tidak hanya sebagai *knowledge*. Tetapi harus diinternalisasikan dalam perilaku, termasuk relasi dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. (1953). *The individual and his religion: A psychological interpretation*. New York: The McMillan Comapany.

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, (2), 179-211. doi: [10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing\
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3 (2). 12-20.
- Kasaun, A. W., Yitayal, M, Girum,. & Moammed, B. (2017). Risky sexual beaiour and associated actor among high school student in Gondar city Nortwest Ethiopia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. 6 (3). 257-265.
- Mayasari, F. & Hadjam, M.N.R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. NO. 2. 120 – 127.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomowardani, A.D & Koentjoro. (2000). Penyingkapan diri, perilaku seksual, dan penyalahgunaan narkoba. *jurnal Psikologi*. No. 1, 60 – 72.
- Rahardjo, W. (2008). Konsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, dan perilaku seks berisiko : suatu studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi*. 35 (1). 80 – 100.
- Taufik & Anganthi, N.R. (2005). Seksualitas remaja: Perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6 (2). 155-129.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulianto. (2010). Gambaran sikap siswa smp terhadap perilaku seksual pranikah Penelitian Dilakukan Di Smpn 159 Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 8 (2). 2-15.